

Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstract: Saturation of learning can strike students if they have lost motivation and lose consolidation of one particular skill level before the student reaches the next skill level. In addition, saturation can also occur because the learning process of students has reached the limits of physical abilities, because of boredom (*boring*) and fatigue (*fatigue*). Students' fatigue can be categorized into three types, namely: 1) student's sensory fatigue; 2) students' physical fatigue; 3) students' mental fatigue. Among the three types of fatigue, mental fatigue was seen as the main factor causing the emergence of learning saturation.

Motivation as a factor *inner* functions to cause, underlie, direct the act of learning. Motivation is one of the spiritual factors of students who are generally seen as more essential which can affect the quantity and quality of student learning. This means that motivation can determine the good or not in achieving the goal so that the strong weakness of one's learning motivation also influences its success. A person who learns with strong motivation, will carry out all his learning activities seriously, full of passion or enthusiasm, actively trying to read books to improve his performance to solve his problem, seeming persistent not to give up. Conversely, learning with weak motivation, attention is not focused on the lesson, does not want to do tasks related to the lesson, indifferent, easily discouraged, lazy, like to disturb the class.

Key Word: Spiritual Intelligence, Motivation, Learning, Student.

A. Pendahuluan

Dalam belajar terkadang seseorang mengalami peristiwa negatif yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* (baca: pletou). Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkah hasil.¹ Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.

¹ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988

Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tersebut sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.² Selain itu kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni:³ 1) keletihan indera siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Diantara ketiga macam keletihan tersebut, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya merupakan salah satu kiat untuk mengatasi keletihan mental tersebut. Tentunya tiap-tiap seseorang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan lainnya. ada yang memiliki sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam semua usaha, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Namun setidaknya dengan memberikan motivasi anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai.⁴

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi merupakan salah satu di

² J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing, New York: Dell Publishing Co. Inc.

³ Gordon E. Cross, *The Psychology of Learning: An Introduction for Student of Education*. First Edition. Oxford: Pergamon Press Ltd.

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. XXI, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105.

antara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Artinya motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, giat berusaha membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, tampak gigih tidak mau menyerah. Sebaliknya, belajar dengan motivasi lemah, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran, acuh tak acuh, mudah putus asa, malas, suka mengganggu kelas.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti negatif yang dilarang agama atau yang bersifat asosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu berbagai usaha metode dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi dari dalam (intrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Lebih-lanjut tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana “peranan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.”

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁵

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai peranan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.⁶ Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁷ Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitaitaf dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

C. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual dan Emosional *quotient* secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁸

Manusia menggunakan kecerdasan spiritual pada saat ia berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan kesedihan. Karena kecerdasan spiritual

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub. Dalam Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, cet. IV., (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Selanjutnya, Danah Zohar dan Ian Marshall⁹ menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.¹⁰ Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan,¹¹ kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*).¹² Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitas maupun kualitas

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu,¹³

- a. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
- b. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu, keadaan yang datang dari luar diri (lingkungan) yang mendorong untuk melakukan kegiatan

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub.

¹⁰ Harold Koonz O. Donnel dan Heinz Weihrich, *Management*, (McGraw Hill Kogakuska, 1980), hlm. 115

¹¹ Richard H. Hodgetts dan Donald F. Kurako, *Management*, (Sandiego: Harcourt Brace Pub., 1988), hlm. 28

¹² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, cet. VIII., (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. XI., (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136-7

belajar. Misalnya; peraturan/ tata tertib sekolah, pujian dan hadiah, suri teladan orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan alami, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengan lingkungannya. Keseimbangan antara dorongan dan daya kontrol yang disadari akan menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang tidak punya daya kontrol secara sadar.¹⁴ Daya kontrol yang dapat menghindarkan dirinya dari segala bentuk penyelewengan, baik penyelewengan yang disebabkan ketika potensinya surut, maupun penyelewengan ketika terjadi hiper-potensi.¹⁵

2. Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual dan cara mengembangkannya

Di bawah ini sebagian contoh bentuk-bentuk kecerdasan spiritual (*qalbiah*) yang dianggap representatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa:¹⁶

- a. *Ri'ayah*, yaitu memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan perilaku nyata, dengan cara melakukan perbuatan baik dan ikhlas, dan menghindari perbuatan yang merusak (merugikan).
- b. *Istiqamah*, yaitu melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian. Dalam istiqamah terdapat konsistensi perilaku seseorang, baik lahir maupun batin, dalam menempuh suatu jalan yang benar tanpa disertai anomali (*al-inkhiraf*).¹⁷
- c. *Sabar*, yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari

¹⁴ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*; penyunting: Happy Susanto, Mohammad Muslih, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 50

¹⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 146

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 334

¹⁷ Syed Muhammad Husein al Thabathaba'i, *al-Mizan Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamiy li Mathbu'at, jilid XVII., 1991, hlm. 414

perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Ada tiga termonologi sabar yang mencerminkan stratifikasinya.¹⁸ 1) *al-tashabbur*, yaitu sabar terhadap kesulitan dan tidak merasakan adanya kesedihan; 2) *al-shabr*, yaitu sikap yang merasa tidak terbebani terhadap adanya musibah dan kesulitan, bahkan dengan semangatnya, musibah dan kesulitan itu dilaluinya dengan begitu mudah; 3) *al-ishtibar*, yaitu menikmati musibah dengan perasaan gembira.

- d. *Haya'* (malu), yaitu kepekaan diri yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban.
- e. *Muru'ah*, yaitu sikap keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung. *Muru'ah* meliputi pengamalan perilaku yang baik, meninggalkan perilaku yang buruk dan menghindarkan diri dari perbuatan yang hina dan rendah.
- f. *Qana'ah*, yaitu menerima apa adanya. Seseorang telah mengerahkan daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian ia menerima hasil dari jerih payahnya, tetapi ia belum mampu menggapai puncak keinginannya. Meskipun demikian, ia tidak merasa gagal, apalagi frustrasi, melainkan ia tetap tegar.
- g. *Amanah*, yaitu kepercayaan atau titipan. Sesungguhnya motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan,¹⁹ tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan Makhluk-makhluk lain.

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Thariq al-Hijratain wa Bab al-Sa'adatain*, Tahqiq abd Allah ibn Ibrahim al-Anshari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) hlm. 360

¹⁹ Fazlur Rahman, dalam Jalaluddin Rachmat, "*Konsep-Konsep Antropologi*" dalam Budhy Munawar-Rachman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 77

Cara mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah.²⁰

- a. Melalui “jalan tugas”. Memberi ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga para siswa sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.
- b. Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidikan perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lainnya.
- c. Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi peserta didik. Di sini kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan apabila peserta didik diajak untuk berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain. Di sini juga bisa menjadi wahana untuk mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan.
- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” kreativitas. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Guru menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diexpresikan dengan penuh makna.
- e. Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar-murid perlu dihindari. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima oleh semua pihak. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri. Hal ini juga dapat membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self-efficacy*).

²⁰ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 51-3

f. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pemimpin yang efektif adalah yang mengerti dan memahami bawahannya, melayani kepentingan bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa

Pada dasarnya setiap anak yang lahir memiliki motivasi belajar. Ia adalah merupakan ciri khas spesies manusia. Anak-anak ini hidup dalam sebuah galaksi yang penuh dengan keajaiban dan mereka memiliki hasrat yang sangat kuat untuk belajar. Namun, tidak jarang motivasi belajar anak tampak semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.²¹

Seorang siswa yang sedang dalam proses transfer ilmu (menerima pendidikan), tingkat kecepatan belajarnya sangat variatif, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pembawaan maupun lingkungan. Dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Karena seorang siswa, meski memiliki semangat yang tinggi dan keinginan kuat, pasti tetap akan ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian.²² Apalagi masa remaja sering menjadi masa yang kacau. Secara fisik, kelenjar dalam tubuh mengeluarkan hormon-hormon baru dalam jumlah besar. Hormon-hormon ini memiliki efek yang kuat terhadap suasana hati dan emosi. Walaupun

²¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. III., (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

²² Muhammad Abdullah ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, pent. Izzudin Karimi, (Surabaya: Elba, 2005), hlm. 20-21

perubahan emosi dan fisiologis seperti ini merupakan hal yang umum dialami pada masa remaja, tapi kadang juga bisa menjadi sulit untuk dijalani.²³

Banyak remaja yang mengalami depresi serius selama periode ini, bahkan tidak memahami apa yang sedang mereka alami sendiri. Tanda-tanda peringatannya dapat mencakup perubahan pola tidur, selera makan, motivasi, konsentrasi, memori, perasaan rendah diri, sikap apatis, kesedihan, keletihan, hilangnya ketertarikan terhadap berbagai aktivitas, dan ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan. Di sekolah misalnya, depresi dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang berkurang sampai pada ketidaktertarikan pada aktivitas, akibatnya bisa terjadi penurunan prestasi.²⁴

Spiritual terbukti mampu mengatasi keterpurukan mental yang mengakibatkan lemahnya motivasi. Motivasi ini lahir bukan lantaran gen bawaan seseorang, melainkan dipengaruhi oleh sebuah tujuan perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu berubah menjadi suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif dan ini merupakan bentuk kekuatan spiritual. Spiritual inilah yang mendorong dan mengilhami untuk berjuang demi kedamaian dan cinta dari dalam dirinya.²⁵ Anak-anak percaya bahwa mereka bisa meraih kekuatan untuk mengatasi rasa takut, menangani konflik-konflik, stres dan kejenuhan belajarnya. Mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan. Semakin banyak kesulitan semakin memantapkan kecerdasan spiritual. Dengan demikian Kecerdasan spiritual justru memicu seseorang termotivasi untuk maju, ketika yang lainnya mundur.²⁶

²³ Michael Hershorn, *Redakan Amarahmu; Tip-tip Pengendalian Emosi Remaja*, pent. Hendri M. Tanaja, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer), hlm. 135

²⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

²⁵ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, pent. Nur Setiyo Budi Widarti, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 32

²⁶ Agus Nggermanto, *Quatum Quotient: Kecerdasan Quatum*, cet. VI., (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 13

Kecerdasan spiritual mampu membangun hubungan yang positif termasuk menumbuhkan sikap kepercayaan dalam diri yang kuat. Kecerdasan spiritual memadukan kegelisahan dan nurani sehingga menjadi sepasang dinamo yang sangat kuat. Kedua hal tersebut membulatkan tekad dan menjamin bahwa, “aku akan bekerja keras”. Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan pemahaman yang jelas tentang tujuan yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan merangsang timbulnya motivasi terhadap siswa untuk bertindak yang benar seperti belajar. Kecerdasan spiritual membangun motivasi yang berasal dari dalam individu, dimana motivasi ini lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.²⁷ Karena kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, waswas dan rasa khawatir. Menanamkan keyakinan, menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga menjadi manusia mendekati sempurna, bertanggung jawab, dan produktif, tidak mengenal skeptisisme, negatfisme dan sikap menyerah.²⁸ Kecerdasan spiritual akan “menyalakan” siswa untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjadi yang terbaik. Kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan, membenci keburukan, memprioritaskan kebenaran, mempertahankan dan bersabar di jalan kebenaran itu. Sehingga selalu siap melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sebuah kewajiban, tata tertib yang telah disyahkan oleh sekolah serta berkhidmat demi kepentingan diluar diri dan masa depannya.

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. IV., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 181

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhaniah*, pent. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 201

Intinya kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup. Dimensi spiritual ini adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami, mengangkat semangat dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dalam kata-kata TeilHard de Chardin, “Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia.” Kecerdasan spiritual memang memainkan peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, kehidupan adalah sangat kompleks. Kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya belajar siswa, banyak lagi faktor yang lain. Kecerdasan spiritual seseorang memberi kemungkinan motivasi dan berkembang dalam kondisi tertentu. Sampai dimana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula pada kehendak dan pribadi masing-masing siswa.

D. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual terbukti mampu mengatasi keterpurukan mental yang mengakibatkan lemahnya motivasi, membangun hubungan yang positif termasuk menumbuhkan sikap kepercayaan dalam diri yang kuat serta mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, waswas dan rasa khawatir.

E. Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *ESQ; Emotional Spiritual Quotient*, cet. IV., Jakarta: Arga.
- Chaplin, J.P.. *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing, New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Cross, Gordon E.. *The Psychology of Learning: An Introduction for Student of Education*. First Edition. Oxford: Pergamon Press Ltd.

- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*, cet. III., Jakarta: Rineka Cipta
- Donnel, Harold Koonz O. dan Heinz Wehrich. 1980. *Management*, McGraw Hill Kogaguska.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. IV., Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1989. *al-Thariq al-Hijrataan wa Bab al-Sa'adatain*, Tahqiq abd Allah ibn Ibrahim al-Anshari, Beirut: Dar al-Fikr.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhaniah*, pent. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, cet. VIII., Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Michael Hershorn, *Redakan Amarahmu; Tip-tip Pengendalian Emosi Remaja*, pent. Hendri M. Tanaja, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*; penyunting: Happy Susanto, Mohammad Muslih, Yogyakarta: Mikraj.
- Muhammad Abdullah ad Duweisy. 2005. *Menjadi Guru yang Sukses dan Perpengaruh*, pent. Izzudin Karimi, Surabaya: Elba.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quatum Quotient: Kecerdasan Quatum*, cet. VI., Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, cet. XXI, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rachmat, Jalaluddin. 1995. "Konsep-Konsep Antropologi" dalam Budhy Munawar-Rachman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina
- Reber, Arthur S.. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

- Richard H. Hodgetts dan Donald F. Kurako. 1988. *Management*, Sandiego: Harcourt Brace Pub.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. XI., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes. 2004. *Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, pent. NurSetiyo Budi Widarti, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury Pub.